

Urgensi pendidikan akidah bagi generasi z dalam menyikapi krisis keimanan masa kini

Khoirun Nisa'

Program Studi Pendidikan Agama Islami, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: nskrrn28@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan, akidah, keimanan, tantangan, karakter

Keywords:

Education, creed, faith, challenges, character

ABSTRAK

Pendidikan akidah memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter dan memperkuat ketahanan iman generasi muda, khususnya Generasi Z yang hidup dalam era digital dan globalisasi. Artikel ini mengkaji urgensi pendidikan akidah dalam merespons berbagai tantangan kontemporer, seperti sekularisme, penetrasi media sosial, pluralisme keagamaan, serta degradasi moral dan gaya hidup modern. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa penguasaan akidah secara mendalam berperan sebagai fondasi utama dalam mempertahankan integritas spiritual, sekaligus mengembangkan pribadi yang toleran, kritis, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, implementasi pendidikan akidah yang kontekstual dan inovatif menjadi suatu keniscayaan agar nilai-nilai keimanan tetap tertanam kuat dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu merespons tantangan global tanpa kehilangan orientasi religiusnya.

ABSTRACT

Faith education plays a strategic role in shaping character and strengthening the spiritual resilience of the younger generation, particularly Generation Z, who are growing up in the digital and globalized era. This article examines the urgency of faith education in responding to contemporary challenges such as secularism, the influence of social media, religious pluralism, as well as moral degradation and modern lifestyles. Using a qualitative approach, the findings suggest that a deep understanding of Islamic creed serves as a fundamental foundation for maintaining spiritual integrity while fostering individuals who are tolerant, critical, and adaptive to the dynamics of the times. Therefore, the implementation of contextual and innovative faith education is essential to ensure that the values of belief remain deeply rooted in students, enabling them to face global challenges without losing their religious orientation.

Pendahuluan

Perlu diketahui bahwasannya pendidikan islam sangatlah penting untuk digencarkan. Pendidikan islam harus bisa menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman saat ini. Sudah seharusnya esensi dari pendidikan islam itu menunjukkan adanya orientasi ke masa depan dan mutu yang unggul, fleksibel, responsif, dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya, pendidikan islam ini senantiasa mengalami perkembangan dan inovasi dari waktu ke waktu, mulai dari kurikulum, pengajar, sarana dan prasarana serta manajemen lainnya. Dengan adanya inovasi tersebut, kini pendidikan islam yang ada di Indonesia sangat beragam, baik dari segi tingkatan, mutu, kelembagaan dan lain-lain untuk mengembangkan kemajuan islam di era modern ini. Inovasi yang dikembangkan dalam pendidikan islam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ini bukan tanpa alasan, para generasi masa kini utamanya Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an tumbuh dalam lingkungan yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Hafsah et al., 2023). Kehadiran teknologi digital, globalisasi, dan perubahan social yang cepat telah mempengaruhi mereka dari cara berpikir, bertindak, dan memandang dunia. Dalam konteks ini pendidikan islam utamanya di bidang akhlak menjadi urgensi untuk memastikan bahwa nilai-nilai keimanan tetap tertanam kuat pada diri mereka.

Akidah adalah suatu ikatan atau keyakinan yang teguh dalam diri seseorang mengenai kebenaran, utamanya dalam hal agama yang mendasari segala pemikiran dan tindakan seseorang. Dalam islam, akidah ini meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha serta qadar. Akidah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Tanpa adanya pemahaman serta keyakinan yang kuat terhadap akidah islam, generasi muda akan mudah digoyahkan oleh berbagai ideologi dan gaya hidup yang bertentangan dengan syariat islam. Pendidikan akhlak yang disampaikan pada Generasi Z ini haruslah disesuaikan dengan karakteristik mereka yang kritis, digital-native, dan terbiasa dengan informasi instan. Mereka memerlukan adanya ruang untuk berdialog, bertanya, dan mengalami sendiri nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya diberi tahu tentang apa yang benar dan salah (Luqman, 2022).

Pembahasan

Pemahaman Dasar Tentang Akidah

Akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah Swt sebagai Tuhan semesta alam yang mana tiada sekutu bagi-Nya. Menurut Abdullah Abdul Hamid akidah adalah keyakinan atau ketetapan hati seseorang baik itu benar maupun salah. Dapat dikatakan keimanan seseorang kokoh apabila tidak ada keraguan pada dirinya mengenai ketetapan yang ada. Akidah menjadi dasar dari ajaran islam, jika diibaratkan dengan bangunan maka akidah inilah yang menjadi fondasi dari bangunan tersebut. Salah satu dalil yang menjelaskan dasar akidah terdapat dalam surah An-Nisa ayat 136:

وَمَنْ قَبْلُ مِنْ أَنْزَلَ الذِّكْرَ وَالْكِتَابَ رَسُولِهِ عَلَى نَزَلِ الذِّكْرِ وَالْكِتَابِ بِإِذْنِ اللَّهِ آمَنُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
بَعِيدًا ۖ ضَلُّوا ضَلًّا قَدَّ الْأَخِرَ وَالْيَوْمَ وَرَسُولِهِ وَكُتِبَ عَلَيْهِ بِاللَّهِ يَكْفُرُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”

Rasulullah Saw juga memberikan landasan akidah yang mencakup iman, islam dan ihsan sebagaimana dialog yang beliau lakukan dengan malaikat Jibril. Ketiga unsur tersebut dijawab secara tegas oleh Rasulullah ketika malaikat Jibril bertanya, meskipun ketiganya memiliki pengertian yang berbeda namun hubungannya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Sebagaimana juga disampaikan oleh Sayyid Sabiq (Qomari, 1970) pengertian akidah terdiri atas enam perkara, yakni:

1. Ma'rifat kepada Allah, dengan mengimani nama-nama Allah Swt dan juga wujud keagungan yang ada di alam semesta.
2. Ma'rifat dengan adanya alam lain, yakni alam yang tidak kasat mata. Demikian pula segala kekuatan yang ada di dalamnya seperti malaikat, jin, setan, dan lain-lain.
3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah Swt, yang menjadi petunjuk bagi setiap ummatnya dan menjadi mukjizat bagi para nabi-Nya.
4. Ma'rifat kepada nabi dan rasul Allah Swt, ialah utusan yang menjadi pembimbing umat dari kebathilan menuju jalan yang diridhai Allah Swt.
5. Ma'rifat kepada hari akhir, merupakan hari pembalasan amal baik dan buruk yang telah dilakukan oleh manusia selama di dunia, balasan berupa surga atau neraka.
6. Ma'rifat kepada qadha dan qadar, yakni ketetapan yang ada di alam semesta ini baik dalam pengaturan atau penciptaannya.

Akidah islam memiliki banyak sekali tujuan untuk kemaslahtan umat (Deprizon et al., 2018) diantaranya:

1. Untuk meyakinkan dan mengikhlaskan niat serta ibadah hanya kepada Allah Swt, karena kepada-Nya lah kita menyembah dan memohon.
2. Memberikan ketenangan dari kegelisahan yang disebabkan karena lemahnya iman atau akidah. Sebab orang yang lemah imannya akan mudah terjerumus pada kemaksiatan dan kesesatan.
3. Seseorang akan mendapatkan ketentraman jiwa. Karena akidah inilah yang akan memperkuat *habluminallah*, sehingga segala permasalahan akan dihadapi dengan tegar dan penuh kesabaran.
4. Akidah juga sebagai petunjuk bagi umat muslim untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.
5. Salah satu dasar dari ajaran akidah adalah mengimani adanya hari akhir dan hari pembalasan. Bahwasannya setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia meliputi amal baik dan buruk sudah tentu akan dipertanggungjawabkan kelak.

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan pribadi yang lahir antara tahun 1997 sampai awal tahun 2010-an. Adapun beberapa kelompok peneliti mengungkapkan Gen Z yakni mereka yang diperkirakan lahir setelah tahun 1995 atau sering disebut dengan generasi pasca milenial. Di tahun 2017, Deloitte mengungkapkan dalam jangka waktu empat tahun kedepan Gen Z lah yang akan memenuhi lebih dari 20% tenaga kerja perusahaan. Meski demikian, Gen Z nyatanya tidak selalu mendapat respon yang baik terutama oleh generasi milenial. McKinsey mengelompokkan perilaku Gen Z menjadi empat kelompok besar (Francis & Hoefel, 2018). Pertama, Gen Z dikenal dengan "the undefined ID" artinya mereka menghargai seseorang tanpa memberikan label tersendiri. Mereka juga terbuka satu sama lain untuk menemukan jati diri masing-masing.

Kedua, Gen Z disebut sebagai "the communaholic" yakni generasi yang memiliki ketertarikan tinggi dalam pemanfaatan teknologi untuk memperluas jaringan dan

wawasan. Ketiga, Gen Z diidentifikasi sebagai “the dialogue”, generasi yang senantiasa melakukan dialog untuk membuat perubahan dan menyelesaikan konflik. Sebab bagi mereka komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir adalah “the realistic”, Gen Z dikenal demikian karena mereka lebih kritis dan realistis dalam mengambil keputusan, jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Gen Z adalah generasi yang menyukai kemandirian dalam proses pembelajaran dan pencarian informasi (Sakitri, 2021).

Dibalik itu semua, Gen Z merupakan pribadi yang kreatif dan inovatif. Mereka aktif di segala bidang kehidupan utamanya media sosial. Sebagaimana yang dikatakan Harris Poll (2020), sebanyak 63% Gen Z memiliki ketertarikan tinggi mengenai hal-hal kreatif yang ada (Sitepu & Diri, 2024). Mereka lahir ketika teknologi di dunia ini berkembang dan jaringan internet yang mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Studi menyatakan bahwa Gen Z menghabiskan 6 jam dalam sehari untuk menggunakan ponsel. Bahkan di Indonesia menunjukkan peringkat atas penggunaan ponsel dalam sehari yakni 8,5 jam. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z sangat erat dan melekat akan teknologi.

Tantangan Keimanan Masa Kini

Menjaga keimanan di era modern ini merupakan suatu tugas dan tantangan yang kompleks. Dunia sudah berkembang dan berubah begitu cepat, segala sektor menjadi lebih maju baik dari teknologi, ekonomi maupun sosial-budaya (Sumarta et al., 2021). Semua sektor tersebut dapat mempengaruhi nilai keagamaan bahkan keimanan seseorang. Tidak sedikit dari individu atau bahkan kelompok yang berusaha untuk mempertahankan keimanan mereka di era modern ini justru mendapat cacian ataupun makian dari mereka yang merasa dan menganggap bahwa dirinya sudah paling benar. Beberapa tantangan keimanan yang mungkin dihadapi di era modern sebagai berikut:

Hal utama yang menjadi tantangan keimanan seseorang adalah sekularisme, yakni memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Ini menjadikan minimnya motivasi bagi individu untuk melaksanakan ibadah terutama di khalayak umum. Salah satu yang menjadi perhatian khusus adalah bagaimana seseorang tetap mempertahankan keimanan mereka diantara masyarakat yang cenderung abai dan bahkan menolak ajaran dan nilai agama dalam kehidupan. Indonesia yang dulu dikenal sebagai bangsa yang berbudaya, ramah, dan bermoral kini semakin terkikis bahkan lambat laun menghilang disebabkan globalisasi yang kuat (Hafsah et al., 2023).

Pengaruh dari media sosial dan teknologi. Sebagaimana kita ketahui media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan saat ini utamanya bagi Gen Z. Dengan adanya media sosial seseorang dapat mengunduh dan menyebarkan informasi ke seluruh dunia. Namun terkadang hal tersebut disalahgunakan untuk menyebarkan informasi yang salah bahkan dapat menimbulkan perpecahan. Saat ini banyak sekali postingan di media sosial yang menunjukkan branding keagamaan bahkan berceramah seolah dia merasa paling benar dan menyalahkan orang lain. Hal inilah yang akan memunculkan konflik antar golongan, yang sejatinya agama islam merupakan agama rahmatan lil alamin.

Tantangan pluralisme agama. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keragaman baik dari agama, suku, bangsa, dan budaya. Keberagaman tersebut

2293

Dengan pengajaran dan pemahaman akidah yang diberikan sejak dini dapat memupuk nilai-nilai keagamaan dan menumbuhkan karakter baik pada individu seperti empati, jujur, dan toleransi. Pemahaman yang kuat juga dapat menjadi alat untuk menjawab pertanyaan dan tantangan yang muncul dalam keseharian mereka. Sehingga dengan adanya bekal pemahaman akidah yang kokoh diharapkan setiap individu tidak mudah terpengaruh dengan ajaran dan juga pemikiran yang sesat (Nurlaela, 2024). Selain itu, pendidikan akidah yang dijalankan secara konsisten mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ketika anak-anak tumbuh dengan bekal nilai-nilai spiritual yang kuat, mereka cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang penuh empati dan menghormati perbedaan. Akidah pun tidak hanya menjadi pedoman dalam beragama, tetapi juga menjadi pijakan kokoh dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan membawa manfaat bagi sesama.

Nilai-nilai dalam akidah Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin menjadi fondasi penting dalam menentukan sikap dan perilaku harian generasi muda. Apabila nilai-nilai ini ditanamkan sejak usia dini, Generasi Z akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual dan mampu menghadapi tantangan serta godaan negatif zaman. Di tengah gelombang modernisasi dan globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai luhur, pendidikan akidah menjadi benteng yang memperkuat identitas keislaman. Untuk mendukung proses ini, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak, sekolah memperkuatnya melalui metode yang relevan dan menyenangkan, sedangkan masyarakat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung lewat keteladanan dan penguatan nilai-nilai kebajikan.

Strategi Pendidikan Akidah yang Relevan

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak. “Al ummu madrasatul ula wal abu mudiruha”, merupakan suatu ungkapan dimana orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mengajarkan dan membimbing anaknya sehingga bisa mengenal nilai-nilai akidah yang menjadi dasar utama menentukan kehidupan berikutnya. Orang tua merupakan teladan bagi setiap anak utamanya dalam hal kebaikan, ketika seorang anak berhasil mengamalkan keteladanan dari orang tuanya maka akan menjadi karakter bagi seorang anak. Sebagaimana Rasulullah ketika berdakwah, beliau senantiasa mengajarkan ilmu dan syariat secara langsung kepada umatnya. Dan Rasulullah lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut disampaikan kepada kaum muslim (Utami, 2019). Keteladanan akan memberikan dampak signifikan dalam perkembangan akidah seorang anak.

Apabila sejak kecil anak-anak sudah ditanamkan pendidikan akidah, maka tidak akan ada yang bias menggoncang jiwa seorang muslim. Karena mereka telah memiliki tingkat keimanan yang kuat, maka keyakinan dan logika mereka sudah sempurna. Al-Quran menegaskan bagi orang tua agar senantiasa membimbing anaknya melalui pendidikan akidah dan islam, sebab islam menganggap potensi rohaniah didasari dari potensi fitrah islami, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Rum: 30

الْفَيْمُ الدِّينُ ذَلِكَ اللَّهُ لَخَلَقَ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ فِطَرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَاقِمْ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَلَكِنْ

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Strategi pendidikan akidah yang sesuai dengan kebutuhan masa kini menekankan pentingnya inovasi dan pendekatan yang selaras dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, serta demonstrasi. Penggunaan berbagai metode ini menjadikan proses belajar lebih interaktif, kreatif, dan efisien, sehingga penyampaian nilai-nilai akidah dapat berlangsung secara efektif dan terasa dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, pembelajaran akidah sebaiknya diarahkan untuk menjawab tantangan masyarakat modern, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya agar ajaran yang diberikan benar-benar bermakna dan bisa diterapkan dalam realitas hidup. Dalam hal ini, pendidik memiliki peranan yang sangat penting. Mereka diharapkan menjadi figur teladan, yang tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku nyata.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan akidah yang modern. Media digital seperti video pembelajaran, e-modul, dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan ketertarikan serta partisipasi siswa dalam belajar. Teknologi juga membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, sehingga pemahaman tentang akidah bisa semakin mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan yang adaptif dan humanis ini, pendidikan akidah diharapkan mampu mencetak generasi yang memiliki keimanan yang kokoh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh keyakinan.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan akidah menjadi pondasi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kekuatan iman generasi muda, khususnya Generasi Z yang tumbuh di tengah arus digital dan globalisasi. Generasi ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari sekularisme, derasnya pengaruh media sosial, hingga gaya hidup yang cenderung materialistik. Tanpa bekal akidah yang kuat, mereka akan mudah terpengaruh oleh berbagai pemikiran dan perilaku yang dapat menjauhkan dari nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan akidah yang disesuaikan dengan karakteristik zaman, generasi muda tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, bersikap toleran, serta membangun karakter mulia. Pendidikan akidah yang diterapkan dengan cara yang relevan dan menyenangkan, akan membantu mereka tetap teguh pada prinsip keimanan, sekaligus mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan akidah bukan hanya menjaga iman, tetapi juga membentuk generasi yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial.

Agar pendidikan akidah benar-benar memberikan dampak positif, dibutuhkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai tempat pertama anak belajar harus menjadi contoh nyata dalam menanamkan nilai-nilai akidah, melalui kebiasaan sehari-hari, komunikasi yang terbuka, dan suasana penuh kasih sayang. Lembaga pendidikan perlu terus berinovasi, misalnya dengan memanfaatkan teknologi, mengadakan diskusi interaktif, serta menciptakan ruang dialog yang hangat agar generasi muda merasa dihargai dan didengar. Selain itu, masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keagamaan dan toleransi. Semua pihak perlu saling bekerja sama untuk menjaga dan memperkuat pendidikan akidah, agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Evaluasi dan pembaruan kurikulum akidah secara berkala juga penting dilakukan, agar pendidikan ini selalu relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi masa kini. Dengan upaya bersama, kita dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan berprestasi, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi agen perubahan menuju masyarakat yang damai dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Deprizon, Isnaini, Ramadhani, N. S., & Dwinata, W. (2018). Akidah, Iman, Islam dan Ihsan. *Universitas Riau*, 1(2), 8.
- Fajrussalam, H., H.A, A. N. A., Nuraini, F. D., Putri, H. I., & Devi, R. (2023). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14655/11357>
- FM, D. Z. A., Ritonga, A. W., Atansyah, A., & Auliya, A. (2023). Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 78-98.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). "True Gen": Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*, 10. https://www.mckinsey.com/~/_media/McKinsey/Industries/Consumer_Packaged_Goods/Our_Insights/True_Gen_Generation_Z_and_its_implications_for_companies/Generation-Z-and-its-implication-for-companies.ashx
- Hafsah, Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 215–231. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374
- Harahap, K. S., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(2).
- Hidayat, N. (2015). PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBAL. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Kristyowati, Y., & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, Mt. (2021). Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya. 02(1), 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Luqman, H. (2022). Memperkuat Iman Kepada Allah SWT Sebagai Asas Pendidikan Aqidah Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 3,(September).
- Nurlaela, F. (2024). Urgensi Pendidikan Aqidah Islam Dalam Menghadapi Tantangan

- Modernitas (Analisis Lapangan di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 5027–5037. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10928>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.
- Qomari, R. (1970). Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), 47–67. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i1.318>
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.
- Sholihah, I. (2024). Strategi penguatan pendidikan karakter di era digital melalui pembelajaran Akidah Akhlak: Studi kasus di MTsN 2 Kota Kediri (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sitepu, F., & Diri, K. P. (2024). *MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PENYALURAN KEBUTUHAN*. 13(2), 98–101.
- Sumarta, Romlah, & Burhanudin. (2021). Tantangan-Tantangan dalam Memelihara Iman dalam Dunia Modern. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 1, 32–43.
- Utami, Y. (2019). Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14(1), 126–142. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/10>
- Wijaya, T., & Umam, L. H. (2024). Tantangan dan Strategi manajemen pendidikan islam di era digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(3), 35–40.
- YANTI, S. P. K. (2022). Generasi Z Dan Tantangan Pembelajaran PAK: Mungkinkah Menanamkan Keimanan Di Era Digital?. *Ambassador*, 1(2).
- Zaimina, A. B. (2024). LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS PUSTAKA TEMATIK. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199-208.